

## Peningkatan Kualitas Peserta Didik melalui Bimbingan Konseling di SD/MI

Ahmad Tarmidzi Hasibuan<sup>1</sup>, Juredah<sup>2</sup>, Wafiq Azizah Panggabean<sup>3</sup>, Novita<sup>4</sup>  
Sri Ayu Monikha<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Universitas Islam Negeri  
Sumatra Utara  
e-mail: pgmi04sriayumonikha2019@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif terhadap siswa melalui pemberian bimbingan konseling kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi diri berdasarkan kebutuhan potensi, minat dan bakat salah satu tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Metode Penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif berupa wawancara kuesioner melalui media. Dengan adanya bimbingan konseling, tentu akan sangat membantu meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik yang baik. Bimbingan konseling juga memiliki beraneka ragam metode atau cara dalam meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik seperti metode bimbingan kelompok, program home room, karya wisata, dan lain sebagainya.

**Kata kunci :** Guru, Bimbingan Konseling, Kualitatif Deskriptif, Siswa.

### Abstract

This study aims to determine the positive impact on students through the provision of counseling guidance to students to develop and explore themselves based on potential needs, interests and talents. One of the goals in guidance and counseling services is to develop talent, motivation and student achievement. The research method used is descriptive qualitative method in the form of questionnaire interviews through the media. With the guidance of counseling, it will certainly help improve the quality of the personality of good students. Counseling guidance also has a variety of methods or ways to improve the personality quality of students such as group guidance methods, home room programs, field trips, and so on.

**Keywords :** *Teacher, Guidance and Counseling, Descriptive Qualitative, Student.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan yang berkualitas akan menghantarkan masyarakat Indonesia pada kemajuan bangsa (Vivi, 2019). Kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tercermin pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mencapai fungsi pendidikan tersebut maka pelaksanaan pendidikan harus didukung oleh semua pihak meliputi peserta didik, guru, masyarakat, dan pemerintah yang saling bekerja sama dalam mencapai fungsi pendidikan.

Mugiarso (2011: 22) menerangkan bahwa untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah hendaknya meliputi tiga bidang pelayanan, yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, dan bidang bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru BK/ Konselor berfungsi dalam membantu peserta didik untuk menanamkan minat belajar melalui pelayanan BK dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran contoh-contoh yang diberikan dalam penjelasan materi pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan isi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai: tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedudukan kurikulum penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Bidang bimbingan dan konseling, bidang ini berfungsi memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan tahap-tahap perkembangannya. Dalam mencapai tugas perkembangan, peserta didik sering mengalami masalah-masalah yang menghambat tugas perkembangannya. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dialaminya bahkan mencegah agar masalah-masalah tersebut tidak dialami peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling adalah hak seluruh peserta didik untuk mendapatkannya. Pada sekolah dasar, layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru kelas di masing-masing kelas yang diampunya. Guru kelas harus senantiasa berupaya untuk memperhatikan dan membantu setiap peserta didik untuk meningkatkan kualitas emosional, perasaan, motivasi, kepribadian, moral, dan aspek sosial sebagai pribadi yang utuh. Dalam pembelajaran, guru kelas tidak hanya memperhatikan kualitas intelektual saja, namun memperhatikan aspek-aspek yang lainnya. Dengan demikian, peserta didik akan mencapai perkembangan dengan optimal. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang peningkatan kualitas peserta didik melalui bimbingan konseling di SD/MI.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jika diperhatikan kata “kualitatif” merupakan turunan kata dari “kualitas” yang berkaitan dengan sifat mendasar suatu benda, objek atau fenomena tertentu. Secara umum, metode penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai metode penelitian dengan mendeskripsikan suatu fenomena sosial yang dideskripsikan dengan data yang berupa kata, kalimat, maupun gambar. Metode penelitian kualitatif didefinisikan oleh Denzin dan Lincoln (1987) sebagai metodologi yang menyajikan berbagai instrumen untuk memahami arti secara mendalam yang berhubungan dengan fenomena tertentu serta prosesnya dalam kehidupan sosial.

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menguraikan suatu fenomena dari perspektif beberapa informan yang dapat dijadikan sebagai keabsahan dari keberagaman fenomena yang nantinya akan dikembangkan secara menyeluruh (Hilal dan Alabri, 2013). Senada dengan kedua hal tersebut, Sugiyono (2016) juga memberikan penjelasan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti keadaan suatu objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif ini mendeskripsikan suatu fenomena tertentu yang terjadi dalam kehidupan yang mana informan sebagai sumber yang memberikan informasi terkait suatu fenomena. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Yang mana studi kepustakaan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *literatur review*, umumnya berisikan tentang uraian teori atau temuan maupun bahan penelitian lain yang

didapat dari berbagai rujukan yang relevan untuk dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. *Literature review* merupakan suatu cara untuk menemukan, mendapatkan serta mencari referensi yang berkaitan dengan isu yang akan dibahas. Adapun uraian dalam *literatur review* ini kemudian dikelola untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya. *Literature review* pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran (isu) yang berhubungan dengan apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (ABKIN, 2007). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari data yang dikumpulkan didapatkan hasil bahwa dengan adanya Bimbingan Konseling maka dapat membantu mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Adapun potensi dapat diartikan sebagai kemampuan serta kekuatan baik fisik maupun mental yang dimiliki setiap individu yang dapat dikembangkan dengan baik (Habsari,2005). Selaras dengan pendapat yang demikian, Wiyono (2006) juga memberikan pengertian bahwa potensi merupakan kemampuan dasar yang dapat diwujudkan sebagai suatu kekuatan yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Madji (2007) mendefinisikan potensi sebagai kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Dengan begitu, maka dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan suatu kemampuan dan kekuatan yang ada dalam diri individu yang dapat dikembangkan.

Sebagaimana Muro & Kottman dalam buku yang ditulisnya, mengutip pendapat dari Gybers & Henderson (1995: 55) menyatakan bahwa ada empat fase pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya yaitu sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan (*planning*)**

Dalam proses perencanaan ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, yakni melakukan identifikasi target penelitian (siswa), dan melakukan analisis kebutuhan siswa (*need assesment*) dengan membuat alat yang dapat mengungkap kompetensi sosial siswa.

#### **2. Perancangan (*designing*)**

Dalam kegiatan perancangan, hendaknya memperhatikan hal berikut, a) kompetensi dan tujuan yang perlu diutamakan dalam penyusunan program untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa yang mencakup aspek-aspek dalam kompetensi sosial seperti aspek kerja sama, asertif, empati, komunikasi, dan sopan santun. Untuk tujuan yang diprioritaskan, hendaknya sesuai dengan tujuan sekolah yang bersangkutan dengan kompetensi sosial siswa. b) dalam mengembangkan kompetensi

sosial siswa, semua siswa diberikan layanan dasar yang dilakukan secara bersama-sama dan juga ada beberapa siswa yang diberikan layanan responsif (tanggapan).

### 3. Penerapan (*implementing*)

Pada penerapannya, pemberian layanan bimbingan konseling disesuaikan dengan layanan yang biasa diberikan staf bimbingan konseling di sekolah. Pada umumnya, guru bimbingan konseling hanya memberikan layanan bimbingan klasikal untuk layanan dasar. Hal ini dikarenakan tidak adanya waktu khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

### 4. Evaluasi (*evaluating*)

Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau capaian kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ruang lingkup evaluasi layanan bimbingan dan konseling mencakup empat komponen, yaitu:

- a. Pendekatan konteks, menekankan pada penilaian terhadap pengumpulan informasi atau data yang berhubungan dengan program secara keseluruhan
- b. Pendekatan input, diarahkan kepada beberapa masukan yang direncanakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu program
- c. Pendekatan proses, menekankan pada pengumpulan data atau pengumpulan informasi terkait komponen yang terdapat dalam program.
- d. Evaluasi pendekatan produk, dilakukan untuk mengetahui data atau informasi terkait pengaruh atau dampak yang ada dalam program. Berikut ini adalah beberapa aspek yang nilai diantaranya yaitu :
  - 1) Hasil program, yaitu untuk mengetahui seberapa banyak tercapainya tujuan program dalam membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial
  - 2) Manfaat program, dinilai untuk mengetahui serta mengukur manfaat dari penyelenggaraan program

Dalam Al-Qur'an sendiri Allah swt mengatakan akan meningkatkan derajat orang-orang yang mau belajar, sebagaimana firman-Nya yang artinya :  
" *allah akan meninggikan orang-orang yang beriman (Q.S Al-Mujadilah:11)*".

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk menimba ilmu dan mengembangkan kemampuan yang ada pada manusia dan belajar merupakan inti dalam proses pendidikan dapat dilakukan juga melalui bimbingan konseling dengan metode komunikasi secara langsung maupun tidak secara langsung dalam artian bisa dilaksanakan secara individu, kelompok, dan media komunikasi masa.

## **Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Uman Suherman yang dikutip oleh Sudrajat (2008) mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling yaitu.

Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*);

Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan

personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya

### **Metode Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Cara-cara tertentu yang bisa diterapkan kepada anak didik melalui beberapa metode atau kegiatan sebagai berikut, diantaranya yakni:

1. Metode bimbingan kelompok (*group guidance*)  
*Group guidance* merupakan salah satu metode yang membantu anak didik dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya melalui penyesuaian dan pengembangan diri dalam cakupan kelompok.
2. Program *home room*  
Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) dengan menciptakan kondisi kelas atau sekolah seperti di rumah tujuan utamanya agar seorang guru mengenal siswa lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.
3. Karya wisata  
Mengajak siswa mengunjungi objek atau suatu tempat tertentu dengan tujuan siswa akan memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok bekerja sama menumbuhkan rasa tanggung jawab percaya diri dan dapat mengatasi masalah kerja sama dalam kelompok.
4. Diskusi kelompok dan kegiatan kelompok  
Dalam bimbingan ini setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara baik siswa mampu mengembangkan kemampuan nya dan menyalurkan dorongan atau mengemukakan apa yang ingin diungkapkan dalam penyampaian.
5. Organisasi siswa  
Melalui organisasi siswa dapat belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial menandatangani jiwa kepemimpinan, tanggung jawab dan harga diri
6. Sosiodrama  
Metode yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.
7. Psikodrama  
Sedikit berbeda dengan sosiodrama karna psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu bagi siswa yang mengalami ketegangan psikis, melalui drama yang diperankannya akan dapat mengurangi ketegangan, pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang kejadian masalah (masalah yang bersifat psikis) yang sedang dialaminya.
8. Pengajaran remedial  
Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok tergantung kesulitan belajar siswa.

### **Metode bimbingan kelompok**

1. Konseling Direktif (*Directive counseling*)  
Dalam metode ini yang berperan aktif adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah nya serta memberikan arahan, saran, dan nasehat klien.
2. Konseling Non-Direktif (*Non-Directive counseling*)  
Dalam metode ini konselor atau seorang pembimbing yang menampung pembicaraan konseli dan konselor hanya menampung dan mengarahkan.
3. Konseling Eklektif (*Ecclective Counseling*)  
Metode ini merupakan penggabungan kedua metode di atas yaitu metode direktif dan nondirektif .  
Pentingnya pendidikan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau SD/MI memiliki kedudukan yang begitu penting dalam memastikan perkembangan biologis, kepribadian, keterampilan dan pengetahuan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah dasar, tidak sedikit dari anak didik yang

mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri di lingkungan sekitar beberapa permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah

Bimbingan belajar adalah bimbingan untuk membantu konseli mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan baik kemampuan dasar maupun pembentukan pribadi yang berkaitan dengan hal-hal akademik. Bimbingan akademik dimaksudkan untuk mengarahkan konseli dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar. Misalnya bagaimana mengenal secara baik materi-materi pembelajaran yang diberikan di sekolah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, ruangan belajar yang bising karena berdekatan dengan keramaian ataupun pusat perdagangan, atau pun guru yang kurang disenangi. Di samping itu konseli juga dibantu bagaimana membagi waktu dalam belajar, bagaimana cara membaca buku yang baik, bagaimana cara meringkas sebuah buku teks pembelajaran dan lain sebagainya.

### **Fenomena Kesulitan Belajar Siswa**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri meliputi:

Aspek kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik. Aspek afektif (ranah rasa), seperti kondisi emosi dan sikap yang labil/tidak terkendali.

Aspek psikomotorik (ranah karsa), seperti rendahnya/terganggu/terbatasnya alat penginderaan (penglihatan dan pendengaran). Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Bimbingan konseling merupakan layanan pemberian bantuan yang diterapkan konselor kepada seorang klien atau peserta didik agar klien dapat memahami dirinya sendiri, membuat keputusan, memahami potensi tersebut bisa bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dipilih dirinya. Bantuan seperti ini sangat penting dan tepat jika diberikan pada siswa dalam suatu instansi sekolah agar siswa dapat berkembang secara maksimal, saat ini di sekolah dasar kegiatan bimbingan tidak diberikan guru pembimbing secara khusus seperti jenjang SMP maupun SMA. Guru kelas harus menjalankan tugas nya secara menyeluruh baik berupa penyampaian materi dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali, guru yang memberikan bimbingan konseling harus memberikan layanan bimbingan konseling dengan baik agar permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi dan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Setelah menerima bimbingan konseling dari guru siswa diharapkan. Memiliki perasaan positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan orang dewasa lain memperoleh makna pribadi dari belajarnya, mengembangkan dan memelihara perasaan positif terhadap dirinya terdapat kekhasan nilai yang dimilikinya serta dapat memahami dan menghubungkan dengan perasaannya

Menyadari akan pentingnya nilai yang dimilikinya dan dapat mengembangkan nilai-nilai yang konsisten dengan kebutuhan hidup dalam masyarakat yang majemuk mengembangkan dan memperkaya keterampilan studi untuk memaksimalkan kecakapan

yang dimilikinya, belajar tentang berbagai macam keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang mungkin dihadapinya mengembangkan keterampilan penyusunan tujuan, perencanaan dan pemecahan masalah mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kehidupan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap tingkah lakunya bekerja dengan orang tua dalam berbagai program yang terencana untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang dapat memperkaya kemampuan akademik dan kemampuan sosial anak bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkaya aktivitas belajar anak.

### **Aplikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar di SD**

Aplikasi layanan bimbingan dan konseling belajar di SD dilandasi oleh tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Berikut ini landasan kerja bimbingan belajar dan arah pencapaiannya dengan mengacu pada tugas dan aspek-aspek perkembangan dan kematangan intelektual. Secara rinci pengembangan aspek kematangan intelektual terbagi dalam tiga tingkatan pengetahuan (kognitif) yaitu siswa mengetahui dan mengenal dan memahami tentang berbagai konsep tentang perilaku belajar yang baik. Akomodasi (afektif) yaitu siswa menerima dan menginternalisasikan pengetahuan tentang belajar yang baik dalam bentuk sikap-sikap belajar yang menunjukkan cara belajar dan kebiasaan belajar yang baik. Perilaku (psikomotorik) yaitu siswa aktif terlibat dalam mewujudkan berbagai aktivitas dalam setiap kehidupan keseharian dengan penuh kesadaran.

### **SIMPULAN**

Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan termasuk di SD/MI tentunya akan sangat membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan konseling sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu, bimbingan konseling juga dapat mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik dengan memberikan bimbingan sehingga peserta didik menjadi lebih terarah. Dengan adanya bimbingan konseling, tentu akan sangat membantu meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik yang baik. Bimbingan konseling juga memiliki beraneka ragam metode atau cara dalam meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik seperti metode bimbingan kelompok, program *home room*, karya wisata, dan lain sebagainya. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pemberian layanan konseling diantaranya yaitu konseling direktif, non-direktif, dan elektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ghofur, A., & Asim. (2018). *Menuju Sekolah Yang Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. Makassar: GUNADARMA ILMU.
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Maulidya, A. N., Muslimah, & Rahmayanti, T. (2021). *Layanan Pendidikan Bimbingan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Sekolah Dasar*. Bogor.
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Deepublish Publisher.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Vivi, N. A. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Guru Kelas Berperan Penting Dalam Implementasi Layanan. *Blaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 12-19.
- Yudianatrayati. (2017). Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 33-36.